

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan Di Desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat

Amelia Donsu¹, Martha D. Korompis²

1,2. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado

Email : donsu_amel@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Persalinan merupakan hal yang sangat kompleks karena disusisi terjadi kebahagiaan menjelang kelahiran anak tetapi di sisilain terjadi resiko-resiko yang mungkin mengancam keselamatan ibu dan bayi. Di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat sebagian besar ibu bersalin memanfaatkan dukun sebagai penolong persalinannya dibandingkan dengan pemanfaatan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan penolong persalinan pada ibu bersalin di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional *analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang bersalin pada bulan September – Oktober 2013 di Desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat. Sampel yang digunakan adalah *Quota sampling* yaitu sampel dikumpulkan sampai mencapai jumlah yang diinginkan, jumlah sampel yang diinginkan adalah 50 responden.

Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui bahwa faktor pengetahuan ($p=0,006$) dan dukungan suami ($p=0,001$) berhubungan signifikan terhadap pemanfaatan penolong persalinan, sedang kanfaktor status ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan pemanfaatan penolong persalinan dengan nilai $p=0,206$.

Kesimpulan : 58% ibu bersalin di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memanfaatkan penolong persalinan oleh dukun/paraji dibandingkan ibu bersalin yang memanfaatkan penolong persalinan oleh bidan (14%) dan penolong persalinan olehdokter (28%).

Kata Kunci : *Pemanfaatan, PenolongPersalinan.*

PENDAHULUAN

Setiap tahun sekitar 20.000 perempuan di Indonesia mengalami kematian akibat komplikasi dalam persalinan. Sebenarnya hampir semua kematian dapat dicegah sesuai dengan tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang kelima yaitu yang difokuskan pada kesehatan ibu dan untuk mengurangi

kematian. Berdasarkan survei internasional angka kematian ibu telah turun dari 390 menjadi 307 per 100.000 kelahiran sedangkan target MDGs adalah menurunkan hingga 110. Di Indonesia sekitar 60% persalinan di Indonesia berlangsung dirumah dan ditolong oleh tenaga professional. Data internasional menunjukkan sekitar 50% persalinan kematian akibat persalinan dapat dicegah melalui pertolongan medis dan 50% lainnya tidak dapat diselamatkan akibat tidak adanya

penanganan yang memadai atau ditolong oleh tenaga tradisional.⁽¹⁻²⁾

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa kematian yang terbanyak terjadi karena komplikasi saat kehamilan dan persalinan dari 42 hari pasca persalinan dengan penyebab yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap kehamilan. WHO memperkirakan 585.000 perempuan meninggal setiap hari karena komplikasi kehamilan dan proses kelahiran yang tidak aman.

Berdasarkan survei pada bulan agustus 2012 melalui wawancara kepada beberapa ibu bersalin yang berobat ke puskesmas, diketahui bahwa ada sebagian dari ibu hamil di tempat tinggalnya melakukan pertolongan persalinan pada dukun, dengan pertimbangan faktor ekonomi, dimana mereka mempunyai persepsi bahwa jika melakukan pertolongan persalinan oleh bidan atau dokter membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan pertolongan persalinan oleh dukun.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan, status ekonomi, dan dukungan suami terhadap pemanfaatan penolong persalinan di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat, sehingga dapat ditempuh upaya-upaya pencegahan dan upaya peningkatan ibu guna menurunkan angka kematian bayi dan ibu melahirkan.⁽²⁾

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan penolong persalinan

pada ibu bersalin di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional *analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Variabel variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, status ekonomi dan dukungan suami serta variabel terikat meliputi pemanfaatan penolong persalinan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang bersalin pada bulan September – Oktober 2013 di Desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Quota sampling* yaitu sampel dikumpulkan sampai mencapai jumlah yang diinginkan, jumlah sampel yang diinginkan adalah 50 responden.

Instrument yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah kuisioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan Analisis bivariat menggunakan rumus *Chi Square* (X^2) yaitu untuk melihat hubungan pengetahuan, status ekonomi dan dukungan suami dengan pilihan penolong persalinan, dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

HASIL

1. Analisa Univariat

a) Variabel Terikat / Dependen (Pemanfaatan Penolong Persalinan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih penolong persalinan pada dukun sebanyak 29 orang (58%) dibandingkan penolong persalinan oleh bidan yakni hanya 7 orang (14%) serta penolong persalinan oleh dokter sebanyak 14 orang (28%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Penolong Persalinan di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Pemanfaatan Penolong Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
Dukun/Paraji	29	58
Bidan	7	14
Dokter	14	28
Total	50	100

b) Variabel Bebas / Independen

1) Faktor Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari pengetahuan ibu, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik karena dari data kuisioner menunjukkan bahwa lebih besar jumlah

responden yang menunjukkan kategori baik sesuai dengan nilai rata-rata yaitu sebanyak 31 orang (62%) dengan nilai rata-rata 7,5 dibandingkan dengan yang memiliki kategori kurang yaitu sebanyak 19 orang (38%). Hasil dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pengetahuan Di Desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	31	62
Kurang	19	38
Total	50	100

2) Status Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari status ekonomi keluarga, sebagian besar responden belum memenuhi standar UMR berdasarkan hasil kuisioner yakni sebanyak 21 orang (42%) yang sudah

memenuhi standar UMR (Rp. 1.005.000) sedangkan sebanyak 29 orang (58%) masih berpenghasilan dibawah standar UMR (Rp.1.005.000). Hasil dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Status Ekonomi Di Desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Memenuhi Standar UMR (Rp.1.005.000)	21	42
Tidak Memenuhi Standar UMR (Rp.1.005.000)	29	58
Total	50	100

3) Dukungan Suami

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian dari responden memiliki dukungan suami yaitu sebanyak 29 orang (58%)

sedangkan sebanyak 21 orang (42%) tidak memiliki dukungan penuh suami dalam pemanfaatan penolong persalinan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Dukungan Suami Di Desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	29	58
Tidak Mendukung	21	42
Total	50	100

2. Analisa Bivariat

1.1 Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

Tabel 5. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

NO	Pengetahuan	Penolong Persalinan				x tabel	x hitung	ρ
		Nakes		Non Nakes				
		f	%	f	%			
1	Baik	18	36,0	14	28,0			
2	Kurang	3	6,0	15	30,0	7,56	7,410	0,006

Berdasarkan tabel 5 diketahui ibu yang memilih dan memanfaatkan yang bukan tenaga kesehatan (Non Nakes) memiliki pengetahuan yang kurang (30,0%) dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik (28,0%). Sedangkan untuk ibu yang memilih dan memanfaatkan tenaga kesehatan lebih banyak (36,0%) memilih dan memanfaatkan tenaga kesehatan terlatih

dalam menolong persalinannya dibandingkan yang tidak memilih tenaga kesehatan terlatih dalam menolong persalinannya (6,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemanfaatan penolong persalinan ($\alpha < 0,05$) dengan nilai $\rho = 0,00$

1.2 Hubungan Faktor Status Ekonomi Dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

Tabel 6. Hubungan Faktor Status Ekonomi Dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

NO	Tatus Ekonomi	Penolong Persalinan				x tabel	x hitung	ρ
		Nakes		Non Nakes				
		F	%	F	%			
1	Memeuhi	11	22,0	10	20,0			
2	Tidak Memenuhi	19	20,0	19	38,0	8,83	1,602	0,206

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa ibu bersalin memanfaatkan tenaga kesehatan dengan status ekonomi yang memenuhi standar UMR sebanyak 22,0% dibandingkan dengan ibu bersalin yang memanfaatkan tenaga non nakes dengan status ekonomi yang memenuhi standar UMR sebanyak 20,0%. sedangkan untuk status ekonomi yang tidak memenuhi standar UMR sebanyak 38,0% adalah ibu

bersalin yang memanfaatkan tenaga non nakes dibandingkan dengan ibu bersalin dengan status ekonomi 20,0% yang memanfaatkan tenaga kesehatan dalam menolong persalinannya. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan antara status ekonomi dengan pemanfaatan penolong persalinan ($\alpha > 0,05$), dengan nilai $\rho = 0,206$.

1.3 Hubungan Faktor Dukungan Suami Dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

Tabel 7. Hubungan Faktor Dukungan Suami Dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

NO	Dukungan Suami	Penolong Persalinan				x tabel	x hitung	ρ
		Nakes		Non Nakes				
		f	%	f	%			
1	Mendukung	19	38,0	8	16,0			
2	Tidak Mendukung	2	20,0	21	42,0	9,66	19,394	0,001

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa ibu bersalin yang memilih dan memanfaatkan tenaga non tenaga kesehatan memiliki dukungan suami sebanyak 16,0% dibandingkan ibu bersalin yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam pemanfaatan penolong persalinannya oleh tenaga non nakes yaitu sebanyak 42,0%. Sedangkan ibu bersalin yang memilih dan memanfaatkan tenaga kesehatan terlatih sebagai penolong persalinannya mendapat dukungan suami sebanyak 38,0% dibandingkan ibu bersalin yang tidak mendapat dukungan suami dalam memilih dalam memanfaatkan tenaga kesehatan terlatih dalam menolong persalinannya sebanyak 4,0%. Hasil uji *chi*

square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan penolong persalinan ($\alpha < 0,05$), dengan nilai $\rho = 0,001$.

PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Penolong Persalinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58% ibu bersalin memanfaatkan penolong persalinan oleh dukun dibandingkan dengan ibu bersalin yang memanfaatkan penolong persalinan oleh dokter yaitu sebanyak 28% dan oleh bidan sebanyak 14%. Keadaan ini mencerminkan bahwa ibu hamil yang bersalin di Desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur lebih memilih dukun/paraji dalam menolong persalinannya

dibandingkan bidan atau dokter. Hal ini perlu diwaspadai karena dapat berdampak terhadap angka kematian bayi atau ibu. Pemanfaatan penolong persalinan oleh dukun/paraji umumnya dipilih oleh masyarakat desa karena adanya beberapa faktor yang mendukung sehingga masyarakat lebih memilih dan memanfaatkan penolong persalinan oleh dukun/paraji dibandingkan dokter atau bidan.⁽³⁾

Hal ini sesuai dengan alasan dari beberapa ibu bersalin yang memanfaatkan dukun/paraji sebagai penolong persalinannya, berikut alasan salah satu responden yang memilih untuk memanfaatkan dukun/paraji sebagai penolong persalinannya yang lebih memilih untuk memanfaatkan tenaga non nakes (dukun/paraji) sebagai penolong persalinannya karena dukun/paraji yang membantu dalam proses persalinannya sendiri adalah seorang nenek yang sudah dikenal baik masyarakat dalam membantu proses persalinan. Selain itu karena dukun/paraji tersebut adalah nenek dari responden tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu responden bahwa responden lebih memilih dukun/paraji dalam membantu proses persalinannya karena dukun/paraji tersebut dikenal baik masyarakat dalam menolong proses persalinan dan jarak dari rumah responden hanya bertetangga dengan dukun/paraji tersebut dibandingkan dengan rumah bidan yang jaraknya cukup jauh dari rumah responden serta dengan memperhitungkan jumlah biaya persalinan. Berbeda dengan pemanfaatan penolong persalinan oleh

dukun/paraji yang tidak terlalu memakan biaya.

Karena keterbatasan tenaga kesehatan terlatih dalam hal ini bidan desa menjadi alasan pula para responden lebih memilih untuk memanfaatkan dukun/paraji sebagai penolong persalinannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bisnu C, dkk yang menunjukkan bahwa rendahnya ibu-ibu melahirkan pada tenaga kesehatan disebabkan oleh jarak dan transportasi.⁽⁴⁾

2. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang persalinan, penolong persalinan, dan hal – hal yang mencakup tentang manfaat ataupun resiko dalam memilih dan memanfaatkan penolong persalinan.

Hasil penelitian menunjukan ibu yang memilih untuk memanfaatkan penolong persalinan oleh dukun (30,0%) terdapat pada ibu yang berpengetahuan kurang, dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik (28,0%). Hal ini memperlihatkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin kecil kemungkinan ibu dalam memanfaatkan penolong persalinan oleh dukun/paraji. Secara statistik dengan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemanfaatan penolong persalinan ($\alpha < 0,05$), dengan jumlah $X^2 = 5,874$ dan nilai $p = 0,006$ dengan nilai artinya ibu bersalin memanfaatkan tenaga kesehatan 6 kali dibandingkan ibu bersalin yang memanfaatkan tenaga non nakes. Keadaan ini mencerminkan bahwa di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag

Barat, faktor pengetahuan mempunyai keeratan hubungan dengan pemanfaatan penolong persalinan, artinya semakin tinggi pengetahuan ibudi desa tersebut maka kecenderungan ibu memilih penolong persalinan pada bidan atau tenaga medis lain semakin tinggi, namun jika dihadapkan pada permasalahan lain seperti faktor status ekonomi atau kebutuhan yang sangat mendesak akibat kurangnya tenaga kesehatan terlatih, maka ibu akan memilih untuk memutuskan dukun/paraji sebagai penolong persalinannya.

Sejalan dengan penjelasan yang dikatakan salah satu responden bahwa responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik namun lebih memilih dukun/paraji sebagai penolong persalinannya karena faktor ekonomi yang kurang memadai sehingga pilihan utama jatuh pada dukun/paraji dan responden lain yang mengutamakan hubungan kekeluargaan, seperti halnya salah satu responden yang berpengetahuan setingkat di atas SMA dan mengerti betul tentang pemanfaatan penolong persalinan namun lebih memilih dukun/paraji sebagai penolong persalinannya dikarenakan masih ada hubungan kekeluargaan dengan responden, misalnya dukun/paraji tersebut masih nenek kandung dari responden. Dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi keputusan dalam menentukan penolong persalinan (4-5)

3. Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

Status ekonomi dalam penelitian ini termasuk penghasilan keluarga selama sebulan dan total pengeluaran keluarga

selama sebulan per kepala keluarga di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat.

Adapun standar penghasilan perbulan didasarkan pada standar UMR di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yaitu Rp.1.005.000 per bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan status ekonomi, diketahui hasil uji *chi square* tidak menunjukkan adanya hubungan antara status ekonomi dengan pemanfaatan penolong persalinan di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat ($\alpha > 0,05$), dengan jumlah $X^2 = 0,951$ dan nilai $p = 0,206$ artinya ibu bersalin yang memanfaatkan tenaga non nakes dalam menolong persalinannya di desa Moyongkota Baru 2 kali tidak memenuhi standar UMR dalam status ekonomi mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen (bebas) dalam hal ini adalah status ekonomi bukan merupakan salah satu variabel yang menentukan ibu bersalin dalam memanfaatkan penolong persalinannya di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat. (3), hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suprpto, 1999 yang mengatakan bahwa faktor sosial ekonomi terkait erat dengan perilaku upaya pertolongan persalinan. Semakin tinggi status ekonomi seseorang akan lebih mampu membiayai prasarana dan sarana untuk mendukung upaya hidup sehat termasuk dalam memperoleh pertolongan persalinan yang aman (6)

4. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan

Dukungan suami dalam penelitian ini adalah suatu bentuk dukungan yang

diberikan oleh suami terhadap ibu bersalin dalam pemanfaatan penolong persalinannya di desa Moyongkota Baru kecamatan Modayag Barat berupa dukungan moril maupun materil. Bagi sebagian ibu bersalin mendapatkan dukungan suami merupakan bentuk perhatian suami dalam pemanfaatan penolong persalinan ibu sehingga menjadi dorongan tersendiri bagi setiap ibu bersalin untuk lebih bersemangat dalam menghadapi persalinan dan kelahiran sang buah hati. Oleh karena itu, dukungan suami dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung dalam pemanfaatan penolong persalinan bagi ibu bersalin di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bersalin yang memanfaatkan tenaga non tenaga kesehatan memiliki dukungan suami sebanyak 8,0% dibandingkan ibu bersalin yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam pemanfaatan penolong persalinannya oleh tenaga non nakes yaitu sebanyak 42,0% di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat. Sedangkan ibu bersalin yang memilih dan memanfaatkan tenaga kesehatan terlatih sebagai penolong persalinannya mendapat dukungan suami sebanyak 38,0% dibandingkan ibu bersalin yang tidak mendapat dukungan suami dalam memilih dalam memanfaatkan tenaga kesehatan terlatih dalam menolong persalinannya sebanyak 4,0%. Sehingga terlihat jelas dukungan suami dapat menjadi salah satu faktor dalam pemanfaatan penolong persalinan ibu bersalin di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat.

Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara

dukungan suami dengan pemanfaatan penolong persalinan ($\alpha < 0,05$), dengan jumlah $X^2 = 16,944$ dan $p = 0,001$ artinya ibu bersalin yang memanfaatkan non tenaga kesehatan 24 kali tidak mendapatkan dukungan suami dalam pemanfaatan penolong persalinan dibandingkan ibu bersalin yang mendapatkan dukungan suami dalam pemanfaatan penolong persalinannya di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perhatian suami terhadap pemanfaatan penolong persalinan pada ibu bersalin sehingga dapat dikatakan bahwa faktor dukungan suami mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan penolong persalinan di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat.⁽⁷⁾

KESIMPULAN

1. Pemanfaatan penolong persalinan sebanyak 58% ibu bersalin di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memanfaatkan penolong persalinan oleh non nakes (dukun/paraji) dibandingkan ibu bersalin yang memanfaatkan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih yaitu bidan (14%) dan dokter (28%).
2. Faktor – faktor yang berhubungan signifikan adalah faktor pengetahuan dan faktor dukungan suami dalam pemanfaatan penolong persalinannya di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
3. Faktor yang tidak berhubungan dengan pemanfaatan penolong persalinan adalah faktor status ekonomidalam

pemanfaatan penolong persalinannya di desa Moyongkota Baru Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

SARAN

1. Perlu adanya pendekatan dalam penempatan bidan – bidan setempat atau tenaga medis lainnya agar mudah diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Kepada Pemerintah Daerah agar melakukan pengembangan wilayah agar masyarakat dapat menerima tenaga kesehatan terlatih dan memanfaatkannya dalam segala tindakan medis termasuk pemanfaatan penolong persalinan.
3. Kepada Dinas Kesehatan melalui Puskesmas Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow agar mendata seluruh dukun/paraji yang ada di wilayah kerjanya untuk dilakukan pembinaan dan pelatihan tentang pertolongan persalinan yang sehat dan dibekali dengan peralatan medis yang steril.
4. Kepada Puskesmas Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur agar meningkatkan penyuluhan – penyuluhan kesehatan khususnya penyuluhan tentang pentingnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih seperti bidan atau dokter

DAFTAR PUSTAKA

1. Budi. *Kebijakan Milenium Development Goals*. (2010) [20 Januari 2013]; Available from Project.org/goals/index.Htm.
2. Sedyaningsih R. *PERMENKES No.149/2010 (Izin Dan PraktikBidanTerbaru)*. Jakarta(2010) [19 Januari 2013]; Available from www.bidanshop.blogspot.com.
3. Reuben K. Esena, and Mary-Margaret Sappor. *Factors Associated With The Utilization Of Skilled Delivery Services In The Ga East Municipality Of Ghana Part 2: Barriers To Skilled Delivery* International Journal Of Scientific & Technology Research (2013). 2 (8), pp. 195 - 207.
4. Bishnu Choulagai, Sharad Onta, *et al. Barriers to using skilled birth attendants' services in mid-and far-western Nepal: a cross-sectional study*. BMC International Health and Human Rights. (2013). 13 (49), pp. 1 - 9.
5. Baral YR, Lyons K, *et al. Determinants of skilled birth attendants for delivery in Nepal*. Kathmandu University Medical Journal. (2010). 8 No. 3 (31), pp. 325-32.
6. Sugiharti, Sukana B, *et al. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Ibu dengan Pemanfaatan Tenaga Kesehatan sebagai Penolong Persalinan di Pulau Jawa (Analisis data sekunder Susenas 2001)*. Jurnal Ekologi Kesehatan. (2004). Vol 3 No 2 pp. 74 - 9.
7. Wildan. *IlmuKesehatandanKebidanan*. Surabaya: PustakaTimur; (2003).